

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Didalam melakukan penelitian diperlukan suatu landasan teori yang akan digunakan untuk mendukung teori yang diajukan. Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan pengaruh *Bank Size*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Tingkat Inflasi, Pertumbuhan PDB dan *BI Rate* terhadap *Non Performing Loan (NPL)* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini, diantaranya sebagai berikut :

2.1.1 Alexandri dan Santoso (2015)

Penelitian Alexandri dan Santoso (2015:87-91) berjudul : “*Non Performing Loan: Impact of Internal and External Factor (Evidence in Indonesia)*”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh faktor internal dan eksternal bank terhadap NPL Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia. Adapun variabel bebas yang diuji dalam penelitian ini sebagai faktor penentu besarnya NPL sebuah bank diantaranya Ukuran Bank (*Bank Size*), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Gross Domestic Product (GDP)*, dan Tingkat Inflasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana menggunakan metode analisis regresi data panel dengan pendekatan *Random Effects Model (REM)* periode tahun 2009 sampai 2013. Sampel dari penelitian ini yaitu sebanyak 26 Bank BPD di Indonesia. Dari segi sumber datanya, penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan yang diterbitkan setiap tahunnya oleh Bank Indonesia dan Bank BPD. Data statistik kondisi makro ekonomi Indonesia diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dari 1 Januari 2009 Sampai 31 Desember 2013. Hasil dari penelitian Moh. Benny Alexandri dan Teguh Iman Santoso (2015:87-91) yaitu :

1. Variabel Ukuran Bank memiliki pengaruh negatif terhadap NPL.
2. Variabel CAR memiliki pengaruh positif terhadap NPL.
3. Variabel ROA memiliki pengaruh positif terhadap NPL.
4. GDP memiliki pengaruh negatif terhadap NPL.
5. Variabel inflasi memiliki pengaruh positif terhadap NPL.

Persamaan antara penelitian Moh. Benny Alexandri (2015) dengan penelitian saat ini antara lain :

1. Menggunakan variabel independen yaitu *bank size*, CAR, dan Inflasi sebagai faktor yang mempengaruhi NPL
2. Menggunakan variabel dependen yaitu *Non Performing Loan (NPL)*
3. Kedua penelitian menggunakan analisis regresi dalam menguji variabel

Sedangkan perbedaan dengan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu antara lain ;

1. Sampel penelitian terdahulu sebanyak 26 bank, sedangkan pada penelitian ini sampel sebanyak dua puluh bank.
2. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu Bank Pembangunan Daerah (BPD), sedangkan pada penelitian ini yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Periode yang diteliti pada penelitian terdahulu mulai dari tahun 2009 sampai 2013. Sedangkan penelitian saat ini meneliti periode tahun 2016 sampai 2020.

2.1.2 Haniifah (2015)

Penelitian oleh Haniifah (2015; 137-153) berjudul "*Economic Determinants of Non Performing Loan (NPL) in Ugandan Commercial Banks*". Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel tingkat inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan PDB terhadap *Non Performing Loan (NPL)* pada Bank Komersial di Uganda. Periode penelitian mulai tahun 2000 sampai 2013. Objek dari penelitian ini yaitu bank Umum sebanyak 25 Bank di Uganda.

Adapun variabel yang mempengaruhi besarnya NPL yang diteliti pada penelitian ini yaitu : tingkat inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan PDB. Model penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari database BOU dan WB. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh dari ke empat variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat yaitu NPL. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan software *Statistical Package for Social*

Sciences (SPSS). Selain itu, analisis korelasi digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan analisis model regresi untuk menguji pengaruh masing-masing prediktor variabel bebas terhadap tingkat NPL di bank komersial di Uganda.

Hasil dari penelitian ini yaitu, variabel variabel EXC (nilai tukar), INF (inflasi), dan PDB terbukti memiliki dampak negatif terhadap NPL. Sedangkan variabel INT (suku bunga) menunjukkan dampak positif terhadap NPL. Hasil regresi tersebut konsisten dengan hipotesis awal penelitian. Tabel di bawah ini membandingkan hasil analisis regresi, hasil korelasi dan hipotesis awal.

Tabel 2.1
Perbandingan Hipotesis awal, Hasil Analisis Regresi dan Hasil Analisis Korelasi Penelitian

Variable	Regression Coefficient	Significant		Coefficient		
		p-value	Significant/ No	Initial hypothesis	Regression results	Correlation
EXC	-0.120	0.172	No	Positive	Negative	Negative
INT	0.240	0.161	No	Positive	Positive	Positive
INF	-0.048	0.763	No	Positive	Negative	Negative
GDP	-0.340	0.186	No	Negative	Negative	Negative

Sumber : Haniifah (2015; 137-153)

Kesimpulan pada penelitian ini yaitu pengaruh nilai tukar terhadap NPL bertolak belakang dengan hipotesis penelitian, hasil analisis regresi mengungkapkan adanya hubungan negatif antara nilai tukar dan NPL, namun tidak signifikan. Hasil dari hubungan negatif menunjukkan bahwa ketika nilai tukar meningkat, tingkat NPL menurun dan sebaliknya.

Pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat NPL. Hasil dari analisis regresi yaitu inflasi memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan antara kedua

variabel. Hubungan negatif antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat, tingkat NPL menurun dan sebaliknya.

Pengaruh tingkat suku bunga terhadap NPL sesuai dengan hipotesis penelitian, analisis regresi antara kedua variabel tersebut membentuk hubungan positif namun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa apabila tingkat suku bunga meningkat maka nilai NPL akan meningkat pula. Selain itu pengaruh pertumbuhan PDB terhadap tingkat NPL menunjukkan hubungan negatif namun tidak signifikan antara dua variabel. Artinya apabila pertumbuhan PDB meningkat maka tingkat NPL akan menurun dan sebaliknya.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini antara lain :

1. Tujuan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu untuk menguji faktor-faktor penentu NPL.
2. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan variabel inflasi, PDB, dan tingkat suku bunga sebagai faktor penentu NPL.
3. Objek penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah bank umum.

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini antara lain :

1. Penelitian terdahulu menguji pengaruh variabel bebas nilai tukar terhadap NPL. Sedangkan pada penelitian saat ini tidak menguji variabel tersebut.
2. Periode yang diteliti pada penelitian terdahulu mulai tahun 2000 sampai tahun 2013. Sedangkan pada penelitian saat ini periode tahun 2016 sampai 2020.

3. Lokasi penelitian terdahulu di Uganda, sedangkan penelitian saat ini di Indonesia.
4. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu sebanyak 25 bank, sedangkan penelitian saat ini sebanyak dua puluh bank.
5. Pada penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan software SPSS sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan software *Eviews*.

2.1.3 Khan, Ahmad, Tahir Khan, dan Ilyas (2018)

Penelitian Khan (2018; 142-164) berjudul “*The Impact of GDP, Inflation, Exchange Rate, Unemployment, and Tax Rate on the Non Performing Loans of Banks: Evidence From Pakistani Commercial Banks*”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan faktor-faktor ekonomi makro yaitu tingkat pertumbuhan PDB, nilai tukar, inflasi, pengangguran, dan tingkat pajak terhadap nilai NPL.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan masing-masing bank dan data makroekonomi dari bank dunia periode tahun 2006-2016. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang digunakan untuk menyelidiki hubungan NPL dengan variabel makroekonomi. Jumlah sampel yaitu sebanyak dua puluh bank, dipilih berdasarkan kriteria bank beroperasi sebelum tahun 2006 dan tidak bergabung (merger) sampai dengan tahun 2016 agar kumpulan data yang digunakan homogenitas.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan PDB memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap NPL, artinya dengan adanya

pertumbuhan PDB maka kemampuan debitur untuk membayar kembali pinjaman pada bank meningkat. Hubungan inflasi terhadap NPL menunjukkan hasil positif signifikan terhadap NPL. Tingkat inflasi yang tinggi menurunkan kemampuan debitur untuk membayar kembali dana yang dipinjam dari bank.

Kurs dapat digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan posisi ekspor-impor suatu negara. Semakin tinggi ekspor maka kurs akan semakin diterima dan negara akan berada di posisi yang sangat baik dengan tidak membeli mata uang asing untuk pembayaran impor. Dalam proses inilah nilai tukar dianggap sebagai alat untuk menentukan ekspor dan impor. Dalam penelitian ini nilai tukar memiliki hubungan yang positif signifikan terhadap NPL. Semakin tinggi nilai tukar akan meningkatkan rasio NPL. Selanjutnya variabel pengangguran dan tingkat tarif pajak juga memiliki hubungan positif signifikan terhadap NPL. Semakin tinggi tingkat pengangguran dan tarif pajak maka akan semakin rendah kemampuan debitur untuk membayar pinjaman.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pemerintah dan Bank di Pakistan harus memainkan peran penting mereka dalam menjaga tingkat NPL agar masih terkendali. Pemerintah harus menjaga tingkat pertumbuhan PDB, inflasi, nilai tukar, tingkat pengangguran, dan tingkat pajak, sehingga pertumbuhan keuangan dan ekonomi yang berkelanjutan dapat dicapai oleh negara.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu :

1. Tujuan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu untuk menguji faktor-faktor penentu NPL.

2. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan variabel inflasi dan PDB sebagai faktor penentu NPL.
3. Objek penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah bank umum.

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini antara lain :

1. Penelitian terdahulu menguji pengaruh variabel bebas nilai tukar, pengangguran, dan pajak terhadap NPL. Sedangkan pada penelitian saat ini tidak menguji ketiga variabel tersebut.
2. Periode yang diteliti pada penelitian terdahulu mulai tahun 2006 sampai tahun 2016. Sedangkan pada penelitian saat ini periode tahun 2016 sampai 2020.
3. Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di Pakistan, sedangkan penelitian saat ini di Indonesia.
4. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu sebanyak dua puluh bank, sedangkan penelitian saat ini sebanyak dua puluh bank.
5. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi berganda sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis regresi data panel.

2.1.4 Maude (2017)

Penelitian Maude (2017; 74-88) berjudul “*Determinants of Non-Performing Loan in Nigeria’s Deposit Money Banks*”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara faktor penentu bank dan faktor penentu ekonomi makro terhadap NPL pada *Deposit Money Bank* di Negeria selama periode 2010 sampai 2014. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu *Non Performing*

Loan (NPL), serta variabel penjelasnya yaitu profitabilitas bank antara lain: ROA, CAR, Suku bunga kredit (ALR), *Bank Size*, LTD dan faktor makro ekonomi yaitu Inflasi.

Populasi penelitian ini yaitu seluruh *Deposit Money Bank* di Nigeria per tanggal 31 Desember 2014 sedangkan sampel pada penelitian ini sebanyak sepuluh bank yang terdapat pada Nigerian Stock Exchange (NSE). Penulis memberikan kriteria sampel penelitian yaitu pertama, Bank harus sudah terdaftar di *Nigerian Stock Exchange* (Bursa Efek Nigeria), kedua, bank telah beroperasi selama setidaknya 45 tahun sejak tanggal pencatatan di NSE, dan yang ketiga bank harus menjadi pemain aktif di NSE pada 31 Desember 2014.

Studi ini merupakan penelitian *non-survey* dan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan bank, *Central Bank of Nigeria* (CBN), dan NSE. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, koefisien korelasi, dan regresi. Pada penelitian ini menggunakan Stata (Versi 12) sebagai alat statistik dan analisis data.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas bank yaitu nilai koefisien korelasi variabel ROA, CAR, dan Suku bunga kredit (ALR) berbanding terbalik terhadap NPL. Artinya apabila nilai ROA, CAR, dan ALR suatu bank meningkat maka tingkat kredit bermasalah pada bank tersebut menurun. Disisi lain, variabel *Loan to Deposit* (LTD), *bank size*, dan Inflasi menunjukkan korelasi positif terhadap variabel NPL. Artinya, apabila tingkat pinjaman, *bank size*, dan inflasi meningkat maka rasio NPL akan meningkat pula.

Berdasarkan hasil dari uji regresi R^2 dari variabel dependen dan independen menunjukkan nilai 0.4963 (*R squared*). Artinya variabel independen pada penelitian ini menyumbang sebesar 49,63 persen variasi terhadap NPL. Sedangkan sisanya merupakan faktor lain yang tidak dipertimbangkan atau diteliti pada penelitian ini.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini antara lain :

1. Tujuan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu untuk menguji faktor-faktor penentu NPL.
2. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan variabel bebas CAR, suku bunga, *bank size*, LDR, dan inflasi sebagai faktor penentu NPL.
3. Untuk menguji hipotesis, penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan analisis regresi.

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini antara lain :

1. Penelitian terdahulu menguji pengaruh variabel bebas ROA terhadap NPL. Sedangkan pada penelitian saat ini tidak menguji variabel tersebut.
2. Periode yang diteliti pada penelitian terdahulu mulai tahun 2010 sampai 2014. Sedangkan pada penelitian saat ini periode tahun 2016 sampai 2020.
3. Lokasi penelitian terdahulu dilakukan di Nigeria, sedangkan penelitian saat ini di Indonesia.
4. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu sebanyak sepuluh bank, sedangkan penelitian saat ini sebanyak dua puluh bank.

2.1.5 Yulianti, Aliamin, dan Ibrahim (2018)

Penelitian Yulianti, et al (2018;201-214) berjudul “*The Effect of Capital Adequacy and Bank Size on Non-Performing Loans in Indonesian Public Banks*”. Tujuan utama dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, ukuran bank (*Bank Size*), dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap variabel dependen yaitu *Non Performing Loan (NPL)* pada bank umum di Indonesia periode tahun 2012 sampai 2016.

Metodologi penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh BI. Selain itu penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampling *purposive sampling* dengan menggunakan 81 sampel. Dan pengujian menggunakan analisis regresi linier berganda dengan *Fix Effect Model (FEM)* untuk menguji hipotesis. Pendekatan yang diambil adalah analisis kuantitatif ekonometrik melalui regresi data panel dengan menggunakan program *E-Views 8.0*. Populasi pada penelitian ini yaitu Bank Umum Indonesia yang terdiri dari Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), Bank Swasta Asing, dan Bank Pembangunan Daerah (BPD).

Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPL.
2. Variabel ukuran Bank memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPL.
3. Variabel LDR tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap NPL. Pengaruh positif ini diindikasikan terjadi ketika fungsi bank sebagai lembaga intermediasi keuangan tidak berkinerja dengan baik dalam fungsinya sebagai penyedia kredit.

4. Berdasarkan Uji F, menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat NPL.
5. Berdasarkan Uji R^2 , variabel CAR, Ukuran Bank, dan LDR menjelaskan variasi hubungan sebesar 11 persen. Sedangkan sisanya sebesar 89 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini antara lain :

1. Tujuan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu untuk menguji faktor-faktor penentu NPL.
2. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan variabel CAR, LDR dan *Bank Size* sebagai faktor penentu NPL.
3. Populasi penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah bank umum yang ada di Indonesia
4. Untuk menguji hipotesis, kedua penelitian menggunakan analisis regresi.
5. Metodologi penelitian menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan bank.

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini antara lain :

1. Pada penelitian terdahulu tidak menguji faktor eksternal bank terhadap NPL, sedangkan pada penelitian saat ini menguji pengaruh eksternal bank yaitu PDB, Inflasi, dan tingkat suku bunga BI terhadap NPL.

2. Periode yang diteliti pada penelitian terdahulu mulai tahun 2012 sampai tahun 2016. Sedangkan pada penelitian saat ini periode tahun 2016 sampai 2020.
3. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu sebanyak 81 bank yang terdiri dari Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), Bank Swasta Asing, dan Bank Pembangunan Daerah (BPD), sedangkan penelitian saat ini sebanyak dua puluh BUSN.

2.1.6 Messai dan Jouini (2013)

Penelitian Messai dan Jouini (2013 ; 852-860) berjudul “*Micro and Macro Determinants of Non-performing Loans*”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penentu kredit bermasalah pada Bank di tiga negara yaitu Italia, Yunani, dan Spanyol untuk periode tahun 2004 sampai tahun 2008. Variabel yang digunakan adalah variabel ekonomi makro dan variabel rasio bank. Variabel ekonomi makro yaitu tingkat pertumbuhan PDB, tingkat pengangguran, dan tingkat suku bunga. Data dari variabel makro ekonomi tersebut diperoleh dari *World Development Indicator*, dan *Global Development Finance*. Sedangkan variabel rasio bank yaitu *Return on Asset (ROA)*, perubahan pinjaman dan cadangan kerugian kredit terhadap total rasio pinjaman (LLR/TL).

Sampel pada penelitian ini terdiri dari 85 bank di tiga negara yaitu Italia, Yunani, dan Spanyol untuk periode jangka waktu 2004 sampai 2008. Negara tersebut dipilih dikarenakan ketiganya memiliki masalah krisis ekonomi setelah tahun 2008 yaitu terpengaruh oleh krisis *subprime mortgage* dan krisis utang.

Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan PDB menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan terhadap NPL.
2. Tingkat pengangguran menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap NPL.
3. Variabel tingkat suku bunga riil pinjaman (RIR) menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap NPL.
4. Variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.
5. Variabel Rasio cadangan kerugian pinjaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini antara lain :

1. Tujuan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu untuk menguji faktor-faktor penentu NPL.
2. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan variabel PDB dan tingkat suku bunga sebagai faktor penentu NPL.
3. Metodologi penelitian menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan bank.

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini antara lain :

1. Penelitian terdahulu menguji pengaruh variabel bebas ROA, pengangguran, dan cadangan pinjaman kerugian terhadap NPL. Sedangkan pada penelitian saat ini tidak menguji ketiga variabel tersebut.

2. Periode yang diteliti pada penelitian terdahulu mulai tahun 2004 sampai tahun 2008. Sedangkan pada penelitian saat ini periode tahun 2016 sampai 2020.
3. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 85 bank di tiga negara yaitu Italia, Yunani, dan Spanyol. Sedangkan sampel penelitian saat ini sebanyak dua puluh BUSN di Indonesia.

2.1.7 Rajha (2016)

Penelitian Rajha (2016;125-136) berjudul “*Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from the Jordanian Banking Sector*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan tingkat kredit bermasalah di Yordania selama periode tahun 2008 sampai tahun 2012. Penelitian ini menggunakan variabel bebas faktor ekonomi dan variabel faktor tertentu bank sebagai faktor penentu kredit bermasalah (NPL) pada Bank di Yordania. Yang termasuk dalam variabel bebas makro ekonomi yaitu, Pertumbuhan PDB, Suku bunga kredit, tingkat inflasi, dan krisis keuangan global. Sedangkan variabel bebas faktor spesifik bank yaitu, NPL tahun sebelumnya, *Loan to Asset Ratio (LAR)*, dan Ukuran Bank (*Bank Size*).

Dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 12 bank di Yordania. Data yang digunakan diambil dari tiga sumber yaitu, laporan tahunan bank, Bank Central Yordania, dan Asosiasi Bank di Yordania. Untuk menyelidiki faktor penentu kredit bermasalah di Yordania, penulis menggunakan pendekatan regresi data panel.

Hasil pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Koefisien variabel NPL tahun sebelumnya memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap NPL tahun berjalan.
2. Koefisien pinjaman total aktiva (LAR) memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap NPL.
3. Koefisien ukuran bank (*Bank Size*) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL.
4. Koefisien pertumbuhan PDB memiliki pengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap NPL.
5. Koefisien suku bunga kredit memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL.
6. Koefisien variabel inflasi menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan secara statistik terhadap NPL.
7. Koefisien krisis keuangan global menunjukkan positif dan signifikan secara terhadap NPL.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah bank di Yordania harus lebih memperhatikan beberapa faktor ketika memberikan pinjaman kepada nasabah agar mengurangi tingkat kredit bermasalah (NPL) pada bank. Bank di Yordania perlu mengambil langkah efektif untuk memperkuat portofolio pinjaman dan mengurangi risiko kredit mereka untuk memastikan stabilitas sistem keuangan. Bank sentral di Yordania juga harus memperluas pemantauan terhadap tingkat pertumbuhan PDB dan inflasi ketika menilai stabilitas dan kesehatan sistem perbankan.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini antara lain :

1. Tujuan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu untuk menguji faktor-faktor penentu NPL.
2. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan variabel bebas suku bunga, inflasi, PDB, dan *Bank Size* sebagai faktor penentu NPL.
3. Populasi penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah bank umum.
4. Untuk menguji hipotesis, kedua penelitian menggunakan analisis regresi.
5. Metodologi penelitian menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan bank.

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini antara lain :

1. Penelitian terdahulu menguji pengaruh variabel bebas krisis keuangan global, NPL tahun sebelumnya, dan LAR terhadap NPL. Sedangkan pada penelitian saat ini tidak menguji ketiga variabel tersebut.
2. Periode yang diteliti pada penelitian terdahulu mulai tahun 2008 sampai tahun 2012. Sedangkan pada penelitian saat ini periode tahun 2016 sampai 2020.
3. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu sebanyak 12 bank di Yordania, sedangkan penelitian saat ini sebanyak dua puluh BUSN di Indonesia.

2.1.8 Suryanto (2015)

Penelitian Suryanto (2015; 280-287) berjudul “*Non Performing Loans on Regional Development Bank in Indonesia and Factors that Influence*”. Tujuan utama dari penelitian ini untuk menganalisis variabel *Non Performing Loan* (NPL) dan

menentukan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada periode tahun 2009 sampai 2013. Sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 26 Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia.

Variabel bebas sebagai faktor pengaruh NPL antara lain ukuran bank (SIZE), Rasio kecukupan modal (CAR), tingkat efisiensi bank (BOPO), Suku bunga kredit (LIR), dan likuiditas (LDR). Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini yaitu *Non Performing Loan (NPL)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data panel dari laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah tahun 2009-2013. Model analisis yang digunakan yaitu model *Random Effects Model (REM)*.

Uji F (Simultan) digunakan untuk mengetahui apakah kelima variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil uji F terlihat bahwa nilai $p < 5\%$, sehingga dapat dikatakan model regresi signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel SIZE, CAR, BOPO, LIR, dan LDR secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap NPL.

Uji signifikansi parsial (Uji t) digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen dalam hal ini adalah SIZE, CAR, BOPO, LIR, dan LDR secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu NPL. Hasil uji parsial pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BOPO, LIR, dan LDR memiliki nilai $P < 0,05$ sehingga dapat dikatakan secara parsial BOPO, LIR, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPL bank BPD. Sedangkan variabel lainnya antara lain SIZE dan CAR memiliki nilai P

$> 0,05$ sehingga dapat dikatakan secara parsial variabel SIZE dan CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL bank BPD.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu :

1. Tujuan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu untuk menguji faktor-faktor penentu NPL.
2. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan variabel CAR, LDR, dan *Bank Size* sebagai faktor penentu NPL.
3. Untuk menguji hipotesis, kedua penelitian menggunakan analisis regresi.

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu:

1. Penelitian terdahulu menguji pengaruh variabel bebas BOPO dan LIR terhadap NPL. Sedangkan pada penelitian saat ini tidak menguji variabel tersebut.
2. Penelitian terdahulu tidak menguji faktor eksternal bank yang mempengaruhi NPL. Sedangkan pada penelitian ini menguji faktor eksternal bank yaitu Inflasi, suku bunga BI, dan PDB terhadap NPL.
3. Periode yang diteliti pada penelitian terdahulu mulai tahun 2009 sampai 2013. Sedangkan pada penelitian saat ini periode tahun 2016 sampai 2020.
4. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu sebanyak 26 bank BPD di Indonesia, sedangkan penelitian saat ini sebanyak dua puluh BUSN di Indonesia.

2.1.9 Laxmi Koju, Ram Koju, Shouyang Wang (2018)

Penelitian Koju, Ram Koju, dan Wang (2018; 111-138) berjudul “*Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from*

Nepalese Banking System". Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh faktor spesifik bank dan faktor makroekonomi terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Sampel penelitian sebanyak tiga puluh bank komersial di Nepal. Variabel independen yang digunakan yaitu tujuh variabel faktor spesifik bank antara lain; *Credit/Loan to Deposit Ratio (CDR)*, *Loan to Asset Ratio (LAR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Interest Spread (IS)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Rasio Biaya Operasi Pendapatan Operasi (*Inefficiency, OEOIR*), dan *Bank Size (BS)* serta lima variabel faktor makroekonomi antara lain; Pertumbuhan GDP (*GDPGR*), *Remittance Rate (RE)*, *Exports to import ratio (EIR)*, hutang perkapita (*PCOD*), dan Inflasi (*IR*).

Periode waktu yang diteliti tahun 2003 sampai 2015 yang merupakan periode krisis keuangan global. Data perbankan diperoleh dari statistik keuangan perbankan, laporan pengawasan bank Nepal Rastra Bank (NRB), Buletin ekonomi NRB, laporan stabilitas keuangan perbankan dari NRB, dan laporan tahunan bank komersial. Sedangkan data makroekonomi yang diperoleh dari laporan kebijakan moneter tahunan dan laporan survei ekonomi. Untuk memberikan hasil yang konsisten, pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel statis dan dinamis. Selain itu model ekonometrik digunakan untuk meneliti dampak faktor spesifik bank dan faktor makro ekonomi terhadap NPL.

Uji unit *root* atau uji stasioneritas data dilakukan untuk melihat stationary data yang digunakan. Dari hasil uji unit *root* pada penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan variabel merupakan data yang stasioner terkecuali variabel hutang per kapita (*PCOD*) dan variabel rasio ekspor ke impor (*EIR*).

Hasil penelitian ini yaitu ;

1. Ketika pertumbuhan PDB meningkat maka tingkat NPL akan turun secara signifikan.
2. Tingkat NPL secara positif dipengaruhi oleh rasio ekspor impor.
3. Tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.
4. Peningkatan hutang perkapita akan meningkatkan beban hutang yang selanjutnya akan mengurangi pertumbuhan ekonomi sehingga akan berpengaruh pada meningkatnya rasio NPL.
5. Remittance memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL.
6. Variabel CDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL.
7. Variabel OEOIR (rasio inefficiency) berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.
8. Variabel ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.
9. Variabel *Bank Size* (BS) berkorelasi positif dan signifikan terhadap NPL.
10. Variabel *interest spread* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPL
11. Variabel LAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.
12. Variabel kecukupan modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah NPL merupakan faktor yang sangat penting untuk mengukur stabilitas sistem keuangan serta perekonomian suatu negara. Studi ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang rendah, serta defisit perdagangan yang tinggi berkaitan dengan tingginya kredit

bermasalah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi manajemen dan kebijakan keuangan yang efektif diperlukan untuk menstabilkan sistem keuangan dan ekonomi. Untuk tujuan stabilitas keuangan, pihak yang berwenang harus lebih fokus pada sistem manajemen risiko, kinerja manajerial, dan langkah-langkah untuk mengidentifikasi bank dengan kemungkinan kredit bermasalah. Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi para pengambil keputusan baik di tingkat ekonomi makro dan perbankan. Temuan dapat membantu dalam merancang kebijakan makroprudensial dan fiskal di Nepal.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini antara lain :

1. Tujuan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu untuk menguji faktor-faktor penentu NPL.
2. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan variabel CAR, LDR, *Bank Size*, dan inflasi sebagai faktor penentu NPL.
3. Untuk menguji hipotesis, kedua penelitian menggunakan analisis regresi.

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini antara lain :

1. Penelitian terdahulu menguji pengaruh variabel bebas LAR, *Interest Spread*, *Inefficiency*, PDB, *Remittance*, Rasio Ekspor-Impor, dan Hutang perkapita terhadap NPL. Sedangkan pada penelitian saat ini tidak menguji variabel tersebut.
2. Periode yang diteliti pada penelitian terdahulu mulai tahun 2003 sampai 2015. Sedangkan pada penelitian saat ini periode tahun 2016 sampai 2020.

3. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu sebanyak tiga puluh bank umum di Nepal, sedangkan sampel penelitian saat ini sebanyak dua puluh BUSN di Indonesia.

2.1.10 Kumarashinge (2017)

Penelitian Kumarashinge (2017;1113-1121) berjudul "*Determinants of Non Performing Loans ; Evidence from Sri Lanka*". Tujuan dari penelitian ini menganalisis faktor penentu kredit bermasalah perbankan di Srilanka dengan menganalisis data sekunder tahun 2008 sampai 2014. Variabel independen antara lain, pertumbuhan ekonomi (GDP), pengangguran (UNEMP), inflasi (INF), suku bunga (INTR), nilai tukar (EXRT), pertumbuhan ekspor (EXPT), dan pasar modal positif (ASPI). Sedangkan variabel dependen yaitu *Non Performing Loan (NPL)*.

Metodologi pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hubungan antara variabel bebas terhadap NPL. Selain itu juga digunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)* yang merupakan metode regresi untuk meminimalkan jumlah kesalahan (*error*) kuadrat, dengan menggunakan data sekunder *time series* pada NPL dan variabel makroekonomi.

Uji unit root atau uji stasioneritas data dilakukan untuk melihat stationary data yang digunakan. Dari hasil uji unit root pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari keseluruhan variabel yang diuji tidak terlihat adanya tren pada variabel. Untuk variabel INTR dan PDB menunjukkan angka yang signifikan pada taraf sebesar lima persen. Sehingga dapat dikatakan kedua variabel tersebut stasioner pada tingkat *first difference*. Sedangkan variabel lainnya dapat dikatakan merupakan data yang stasioner.

Hasil dari penelitian ini antara lain :

1. Variabel pasar modal (ASPI) menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL.
2. Variabel pertumbuhan ekspor (EXPT) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.
3. Variabel nilai tukar (EXRT) menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL.
4. Variabel pertumbuhan PDB (GDP) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap NPL.
5. Variabel inflasi (INF) menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL.
6. Variabel suku bunga (INTR) menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPL.
7. Pengangguran (UNEMP) menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPL.
8. Berdasarkan uji koefisien determinasi diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,326. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini dapat memprediksi NPL sebesar 32,6 persen, sedangkan sisanya sebesar 67,4 persen diprediksi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
9. Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai $F_{hitung} (2,802) > F_{tabel} (0,034)$. Sehingga dapat dikatakan seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap NPL.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu :

1. Tujuan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu untuk menguji faktor-faktor penentu NPL.
2. Penelitian terdahulu dan saat ini menggunakan variabel bebas inflasi, PDB dan suku bunga sebagai faktor penentu NPL.
3. Untuk menguji hipotesis, kedua penelitian menggunakan analisis regresi.

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini antara lain :

1. Penelitian terdahulu menguji pengaruh variabel bebas pasar modal, nilai ekspor, nilai tukar, dan pengangguran terhadap NPL. Sedangkan pada penelitian saat ini tidak menguji variabel tersebut.
2. Periode yang diteliti pada penelitian terdahulu mulai tahun 2008 sampai tahun 2014. Sedangkan pada penelitian saat ini periode tahun 2016 sampai 2020.

2.1.11 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Saat Ini

Berikut merupakan perbandingan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan saat ini :

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun penelitian, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Alexandri dan Santoso (2015) “ <i>Non Performing Loan : Impact Of Internal and External Factor (Evidence in Indonesia)</i> ”	Menguji pengaruh faktor internal dan eksternal bank terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia	26 Bank BPD di Indonesia	Variabel Dependen: - Non Performing Loan (NPL) Variabel Independen: - Bank Size - Capital Adequacy Ratio (CAR) - <i>Return On Assets (ROA)</i> - <i>Gross Domestic Product (GDP)</i> - Inflasi	Analisis Regresi	- CAR, ROA, dan Inflasi berpengaruh positif terhadap NPL - Bank size dan GDP berpengaruh negatif terhadap NPL	- Variabel dependen : NPL - Variabel independen : Bank Size, CAR, dan Inflasi - Penelitian dilakukan di Indonesia - Menggunakan metode analisis regresi	Penelitian terdahulu : - Periode tahun 2009-2013 - Sampel menggunakan bank BPD sebanyak 26 bank Penelitian saat ini : - Periode tahun 2016-2020 - Sampel menggunakan bank BUSN sebanyak 20 bank.

No.	Peneliti, Tahun penelitian, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Haniifah (2015) <i>“Economic Determinants of Non-performing Loans (NPL) in Ugandan Commercial Banks”</i>	Menguji hubungan antara variabel tingkat inflasi, nilai tukar, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan PDB terhadap <i>Non Performing Loan (NPL)</i> pada Bank Komersial di Uganda	25 Bank Umum di Uganda	Variabel Dependen: - <i>Non Performing Loan (NPL)</i> Variabel Independen: - Inflasi - Nilai tukar - Tingkat suku bunga - Pertumbuhan PDB	Analisis Regresi Berganda	- Inflasi, Pertumbuhan PDB, dan nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap NPL - Tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL	- Variabel dependen : NPL - Variabel independen : Inflasi, Tingkat suku bunga, Pertumbuhan PDB - Menggunakan metode analisis regresi - Sampel menggunakan bank umum	Penelitian terdahulu : - Periode tahun 2000-2013 - Menguji variabel nilai tukar terhadap NPL - Lokasi penelitian di Uganda - Sampel sebanyak 25 bank Penelitian saat ini : - Periode tahun 2016-2020 - Tidak menguji variabel nilai tukar terhadap NPL - Lokasi penelitian di Indonesia - Sampel : 20 bank

No.	Peneliti, Tahun penelitian, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Khan, Ahmad, Tahir Khan, Ilyas (2018) "The Impact of GDP, Inflation, Exchange Rate, Unemployment and Tax Rate on the Non Performing Loans of Banks: Evidence From Pakistani Commercial Banks"	Menguji hubungan faktor-faktor ekonomi makro seperti seperti tingkat pertumbuhan PDB, nilai tukar, inflasi, pengangguran, dan tingkat pajak terhadap nilai NPL.	20 Bank Umum di Pakistan	Variabel Dependen: - Non Performing Loan (NPL) Variabel Independen: - PDB - Inflasi - Nilai tukar - Pengangguran - Tarif pajak	Analisis Regresi	- PDB berpengaruh negatif terhadap NPL - Nilai tukar, inflasi, pengangguran, dan tarif pajak berpengaruh positif terhadap NPL	- Variabel dependen : NPL - Variabel independen : PDB, Inflasi - Menggunakan metode analisis regresi - Sampel sebanyak 20 bank umum	Penelitian dahulu : - Periode tahun 2006-2016 - Menguji variabel nilai tukar, pengangguran, dan tarif pajak terhadap NPL - Penelitian di Pakistan Penelitian saat ini : - Periode tahun 2016-2020 - Tidak menguji variabel nilai tukar, pengangguran, dan tarif pajak - Penelitian di Indonesia

No.	Peneliti, Tahun penelitian, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Maude (2017) <i>“Determinants of Non-Performing Loan in Nigeria’s Deposit Money Banks”</i>	Menguji hubungan antara faktor penentu bank dan faktor penentu ekonomi makro terhadap NPL pada bank deposito di Negeria selama periode 2010 sampai 2014.	10 Deposit Money Bank di Nigeria	Variabel Dependen: - <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Variabel Independen: - ROA - CAR - Suku bunga - Bank Size - LTD - Inflasi	Analisis Regresi	- ROA, CAR, dan Suku bunga berpengaruh negatif terhadap NPL - Bank Size, LTD, Inflasi, berpengaruh positif terhadap NPL	- Variabel dependen : NPL - Variabel independen : LTD, CAR, suku bunga, inflasi - Menggunakan metode analisis regresi	Penelitian terdahulu : - Periode tahun 2010-2014 - Menguji variabel ROA - Sampel : 10 Deposit Money Bank di Nigeria Penelitian saat ini : - Periode tahun 2016-2020 - Tidak menguji variabel nilai ROA terhadap NPL - Sampel : 20 bank BUSN di Indonesia

No.	Peneliti, Tahun penelitian, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Yulianti, Aliamin, dan Ibrahim (2018) “The Effect of Capital Adequacy and Bank Size on Non-Performing Loans in Indonesian Public Banks”	Menguji pengaruh variabel independen yaitu <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , ukuran bank (<i>Bank Size</i>), dan <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> terhadap variabel dependen yaitu <i>Non Performing Loan (NPL)</i> pada bank umum di Indonesia periode tahun 2012 sampai 2016.	81 bank umum di Indonesia yang terdiri dari BUMN, BUSN, bank swasta, BPD.	Variabel Dependen: - <i>Non Performing Loan (NPL)</i> Variabel Independen: - CAR - Bank Size - LDR	Analisis Regresi	- CAR dan Bank Size berpengaruh negatif terhadap NPL - LDR berpengaruh positif terhadap NPL	- Variabel dependen : NPL - Variabel independen : CAR, Bank Size, LDR - Menggunakan metode analisis regresi - Lokasi penelitian di Indonesia	Penelitian dahulu : - Periode tahun 2012-2016 - Sampel : 81 bank umum (BUMN, BUSN, Bank asing swasta, BPD) Penelitian saat ini : - Periode tahun 2016-2020 - Sampel : 20 bank BUSN

No.	Peneliti, Tahun penelitian, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6	Messai dan Jouini (2013) "Micro and Macro Determinants of Non-performing Loans"	Menguji faktor-faktor penentu kredit bermasalah pada Bank di tiga negara yaitu Italia, Yunani, dan Spanyol untuk periode tahun 2004-2008	85 bank umum di Italia, Yunani, dan Spanyol	Variabel Dependen: - <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Variabel Independen: - PDB - Pengangguran - Tingkat suku bunga - ROA - LLR/TL		- PDB dan ROA berpengaruh negatif terhadap NPL - Pengangguran, suku bunga, dan LLR/TL berpengaruh positif terhadap NPL	- Variabel dependen : NPL - Variabel independen : PDB, tingkat suku bunga - Sampel penelitian adalah bank umum - Menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan bank	Penelitian dahulu : - Periode tahun 2004-2018 - Menguji variabel pengangguran, ROA, dan LLR/TL - Sampel : 85 bank umum di Italia, Yunani, dan Spanyol Penelitian saat ini : - Periode tahun 2016-2020 - Tidak menguji variabel pengangguran, ROA, dan LLR/TL - Sampel : 20 bank BUSN di Indonesia

No.	Peneliti, Tahun penelitian, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7	Rajha (2016) <i>“Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from the Jordanian Banking Sector”</i> .	Menguji faktor-faktor yang menentukan tingkat kredit bermasalah di Yordania selama periode tahun 2008 sampai tahun 2012	12 bank umum di Yordania	Variabel Dependen: - <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Variabel Independen: - PDB - Suku bunga - Inflasi - Krisis keuangan global - NPL tahun sebelumnya - LAR - Bank Size	Analisis Regresi	- PDB dan inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL - Suku bunga, krisis keuangan global, NPL tahun sebelumnya, LAR, dan Bank Size berpengaruh positif terhadap NPL	- Variabel dependen : NPL - Variabel independen : PDB, suku bunga, inflasi, Bank Size - Menggunakan metode analisis regresi - Sampel menggunakan bank umum	Penelitian dahulu : - Periode tahun 2008-2016 - Menguji variabel krisis keuangan global, NPL tahun sebelum, LAR - Sampel : 12 bank umum Yordania Penelitian saat ini : - Periode tahun 2016-2020 - Tidak menguji variabel krisis keuangan global, NPL tahun sebelumnya, dan LAR - Sampel : 20 bank BUSN di Indonesia

No.	Peneliti, Tahun penelitian, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
8	Suryanto (2018) "Non Performing Loans on Regional Development Bank in Indonesia and Factors that Influence"	Menganalisis variabel <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan menentukan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada periode tahun 2009 sampai 2013	26 Bank BPD di Indonesia	Variabel Dependen: - <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Variabel Independen: - Bank Size - CAR - BOPO - LIR - LDR	Analisis Regresi	- Bank Size, CAR, BOPO, LIR, LDR berpengaruh positif terhadap NPL	- Variabel dependen : NPL - Variabel independen : Bank Size, CAR, LDR - Menggunakan metode analisis regresi - Lokasi penelitian di Indonesia	Penelitian dahulu : - Periode tahun 2009-2013 - Menguji variabel BOPO dan LIR terhadap NPL - Sampel : 26 bank BPD Penelitian saat ini : - Periode tahun 2016-2020 - Tidak menguji variabel BOPO dan LIR terhadap NPL - Sampel : 20 bank BUSN di Indonesia

No.	Peneliti, Tahun penelitian, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
9	Koju, Ram Koju, Wang (2018) “ <i>Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from Nepalese Banking System</i> ”.	Mengevaluasi faktor spesifik bank dan faktor makroekonomi terhadap <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Perbankan di Nepal	30 bank umum di Nepal	Variabel Dependen: - <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Variabel Independen: - LDR - LAR - ROA - Interest Spread (IS) - CAR - BOPO - Size - PDB - Remittance (RE) - Rasio Ekspor-Impor (EIR) - Hutang perkapita (PCOD) - Inflasi	Analisis Regresi	- LDR, LAR, CAR, PDB, dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL - ROA, Interest Spread, BOPO, Size, PDB, Rasio ekspor-impor, dan hutang perkapita berpengaruh positif terhadap NPL	- Variabel dependen : NPL - Variabel independen : LDR, CAR, Bank Size, PDB, dan Inflasi - Menggunakan metode analisis regresi - Sampel menggunakan bank umum	Penelitian dahulu : - Periode tahun 2003-2015 - Menguji variabel ROA, LAR, IS, BOPO, RE, EIR, dan PCOD - Sampel : 30 bank umum di Nepal Penelitian saat ini : - Periode tahun 2016-2020 - Tidak menguji variabel ROA, LAR, IS, BOPO, RE, EIR, dan PCOD - Sampel : 20 bank BUSN di Indonesia

No.	Peneliti, Tahun penelitian, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
10.	Kumarashinge (2017) <i>"Determinants of Non Performing Loans ; Evidence from Sri Lanka"</i>	Menganalisis faktor-faktor penentu kredit bermasalah perbankan di Sri Lanka dengan menganalisis data sekunder periode tahun 2008 sampai 2014.	Bank di Srilanka	Variabel Dependen: - <i>Non Performing Loan</i> (NPL) Variabel Independen: - Pasar modal, - Nilai ekspor - Nilai tukar - PDB - Inflasi - Suku bunga - Pengangguran	Analisis Regresi	- Nilai ekspor, dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap NPL - Pasar modal, nilai tukar, PDB, inflasi, dan pengangguran berpengaruh positif terhadap NPL	- Variabel dependen : NPL - Variabel independen : PDB, Inflasi, suku bunga - Menggunakan metode analisis regresi - Sampel menggunakan bank umum	Penelitian dahulu : - Periode tahun 2008-2014 - Menguji variabel pasar modal, nilai ekspor, nilai tukar, dan pengangguran. - Sampel : Bank umum di Srilanka Penelitian saat ini : - Periode tahun 2016-2020 - Tidak menguji pasar modal, nilai ekspor, nilai tukar, dan pengangguran - Sampel : 20 bank BUSN di Indonesia

No.	Peneliti, Tahun penelitian, dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
11.	Ajeng Tiara Dewi (2021) ”Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Bank terhadap <i>Non Performing Loan (NPL)</i> Bank Umum Swasta Nasional Devisa (<i>Go Public</i>) di Indonesia periode tahun 2016-2020”	Menganalisis faktor internal dan eksternal bank sebagai penentu <i>Non Performing Loan (NPL)</i> Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode 2016-2020.	Bank Umum Swasta Nasional Devisa (<i>Go Public</i>) di Indonesia	Variabel Dependen: - <i>Non Performing Loan (NPL)</i> Variabel Independen: - <i>Bank Size</i> - CAR - LDR - Inflasi - PDB - <i>BI Rate</i>	Analisis Regresi Data Panel	- Bank Size, CAR, PDB, dan BI Rate berpengaruh negatif terhadap NPL - LDR dan Inflasi berpengaruh positif terhadap NPL

2.2 Landasan Teori

Berikut ini akan dijabarkan teori-teori yang melandasi variabel penelitian ini, yaitu penjelasan mengenai masing-masing variabel bebas maupun variabel terikat seperti *Bank Size*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan *BI Rate*.

2.2.1 Teori *Asymmetric Information*

Informasi asimetris (*Asymmetric Information*) merupakan suatu keadaan dimana terdapat ketidaksamaan atau kesenjangan informasi yang didapat salah satu pihak dengan pihak lainnya. Dalam industri perbankan khususnya dalam fungsi bank sebagai penyalur kredit, *asymmetric information* terjadi ketika bank tidak memperoleh informasi yang seharusnya diterima dari debitur. Bank membutuhkan banyak informasi terutama mengenai debitur yang meminjam dana pada bank.

Asymmetric information merupakan sesuatu yang pasti terjadi dalam peyaluran kredit bank. Contohnya perilaku penyimpangan dapat dilakukan oleh calon debitur dengan menyembunyikan atau mengubah informasi yaitu merekayasa kinerja perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh kredit dari bank. Sehingga bank memperoleh informasi yang tidak transparan dari debitur. Contoh lain adalah ketika bank memberikan kredit konsumtif dimana sumber pembayaran umumnya berasal dari gaji atau pendapatan debitur namun karena adanya informasi asimetris antara kedua belah pihak, debitur yang seharusnya tidak layak untuk diberikan kredit karena pendapatannya tidak mencukupi menjadi layak sebab informasi yang diberikan debitur pada bank tidak transparan.

Menurut Stolz (2007:7) Asimetri informasi yang terjadi antara nasabah dengan bank menyulitkan nasabah untuk membedakan antara investasi yang baik dan yang buruk. Selain itu deposan mungkin ingin menginvestasikan dana dalam jangka pendek sedangkan perusahaan mencari pendanaan jangka panjang. Selain itu masalah dalam penyaluran dana dari nasabah selaku pihak ketiga ke bank diselesaikan dengan keberadaan bank sebagai perantara keuangan. Dalam teori informasi menunjukkan bahwa alasan utama keberadaan bank adalah bahwa bank memiliki keunggulan informasi dibandingkan nasabah dalam hal pemantauan bank. Sehingga deposan menyimpan dananya di bank dengan mempercayakan fungsi pengawasan pada bank tersebut. Namun keunggulan informasi yang dimiliki bank juga mengindikasikan bahwa deposan kekurangan informasi untuk menilai risiko aset bank secara menyeluruh. Dengan demikian deposan tidak dapat memantau bank secara efisien. Dapat dikatakan keuntungan informasi bank menimbulkan *moral hazard*.

2.2.2 Teori Moral Hazard

Moral Hazard diakibatkan dari adanya informasi asimetris antara debitur dengan bank. Moral Hazard merupakan pengambilan risiko yang berlebihan ketika pihak lain menanggung bagian dari risiko tersebut dan tidak dapat dengan mudah membebaskan atau mencegah pengambilan risiko. Pada teori ini, bank dengan modal yang relatif rendah menanggapi insentif moral hazard dengan meningkatkan risiko pada portofolio pinjaman. (Berger, 1997)

Menurut Stolz (2007:8) keuntungan informasi yang dimiliki bank menimbulkan moral hazard. Jika informasi tidak didistribusikan secara merata (atau

sebagai alternatif jika debitur nantinya tidak dapat menandatangani perjanjian kredit yang sempurna dengan bank), pemegang saham memiliki insentif untuk berinvestasi dalam aset berisiko rendah. Setelah menjual obligasi dengan harga tinggi untuk meningkatkan risiko aset atau menambah volume kredit. Dalam konteks perbankan, hal ini berarti bahwa jika deposan tidak dapat mengintervensi aktivitas bank dan tidak dapat mengamati tindakan bank, suku bunga gagal untuk mencerminkan risiko kebangkrutan. Pada saat inilah moral hazard muncul, yaitu bank memiliki insentif untuk menurunkan modal dan meningkatkan risiko aset.

Moral Hazard juga terjadi antara pemegang saham bank terhadap Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Moral hazard ini ditunjukkan sebagai risiko rugi yang dihadapi oleh LPS karena skema penjaminan atau asuransi deposito telah memberikan insentif bank untuk mengambil tingkat risiko yang berlebihan (Saunders, 2008). Bank yang mempunyai sumber dana publik atau hutang relatif tinggi memiliki dorongan kuat untuk menempatkan dana pada investasi yang berisiko tinggi. Dalam hal ini bank tidak perlu lagi memonitor peminjam, karena monitoring didelegasikan ke lembaga penjamin simpanan. Jika investasi yang berisiko tinggi itu gagal, maka lembaga penjamin yang paling besar menanggungnya atau membayar simpanan pihak deposan.

Berkaitan dengan pemberian kredit, Moral hazard terjadi antara debitur terhadap bank. Moral hazard yang dilakukan debitur umumnya disebabkan oleh asimetri informasi yang sangat tinggi. Bank dapat saja hanya mengetahui sedikit informasi tentang kemampuan dan kemauan debitur untuk membayar dibandingkan dengan pengetahuan dari debitur itu sendiri. Pada tingkat asimetri informasi yang

tinggi, bank tidak dapat mendesain kontrak yang dapat mengamankan secara penuh dana yang ditempatkan pada debitur. Secara prosedural pemberian kredit memang telah melalui proses analisis yang cermat dan ketat. Namun demikian, peminjam dapat berubah perilakunya setelah mendapatkan pinjaman bank misalnya dengan memilih kegiatan yang tidak disetujui oleh bank, misalnya digunakan untuk bisnis yang berisiko sangat tinggi. Kredit tersebut akan memberikan manfaat melebihi tingkat bunga yang dibayarkan, namun bila usaha debitur bangkrut maka bank yang ikut menanggungnya.

2.2.3 Teori *Business Cycle*

Business Cycle adalah fluktuasi dari tingkat kegiatan perekonomian yang saling bergantian antara masa depresi dan masa kemakmuran (*booms*). *Business cycle* atau siklus bisnis memiliki 4 tahap yang berulang, yaitu *expansion*, *boom*, *recession*, *depression*. Pada masa ekspansi terjadi peningkatan permintaan agregat yang akan menyebabkan peningkatan pada pertumbuhan kredit perbankan dan tingkat *leverage* perekonomian. Pada umumnya peningkatan hal tersebut akan diikuti dengan meningkatnya harga aset, profitabilitas perusahaan serta ekspektasi konsumen (meningkatnya optimisme tentang prospek ekonomi makro). Harga aset yang meningkat akan menyebabkan peningkatan dalam penilaian agunan (kolateral) sehingga pinjaman baru akan lebih mudah diberikan dan mendorong bank serta nasabah untuk lebih berani mengambil risiko (Utari, 2012). Sedangkan pada fase *depression*, rasio NPL lebih tinggi dari yang diperkirakan, ditambah dengan penurunan nilai agunan, menimbulkan kekhawatiran di antara pemberi

pinjaman dan menyebabkan pengetatan pemberian kredit, dengan dampak merugikan pada permintaan domestik (Nkusu, 2011).

Abel dan Bernanke (2001) membagi indikator berdasarkan arah dengan menggunakan siklus bisnis sebagai referesinya, antara lain sebagai berikut :

- a. *Procyclical Indicator* : Merupakan indikator yang bergerak searah dengan pergerakan dari pada siklus bisnis, baik pada kondisi terjadinya fase ekspansi maupun kontraksi. Sebagai contoh kredit perbankan, bahwa sebagai akibat dari ketidakpastian (*uncertainty*) yang menyebabkan perlambat ekonomi global dan domestik yang disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan kredit. Hal ini dapat dilihat dari indikator penurunan laju pertumbuhan aset, yang salah satunya melalui peningkatan *lending standard* untuk menahan penyaluran kredit
- b. *Countercyclical Indicator* : Indikator yang bergerak berlawanan dengan siklus bisnis baik ketika kondisi terjadinya kontraksi maupun ekspansi. Sebagai contoh indikator yang memiliki sifat *countercyclical* adalah NPL (*Non Performing Loan*). Ketika perekonomian pada kondisi yang melambat, risiko kredit perbankan akan meningkat sering dan sejalan dengan penurunan kemampuan masyarakat untuk membayar kredit.

Perwujudan risiko kredit secara *procyclical* berfluktuasi selama siklus bisnis. Selama terjadi peningkatan ekonomi pada suatu negara pinjaman atau kredit cenderung tidak gagal bayar dibandingkan saat ekonomi melemah. Namun dalam mengembangkan portofolio kreditnya, bank cenderung mengambil risiko kredit saat ekonomi sedang tumbuh. Ketika bank memperluas penyaluran kreditnya,

potensi risiko cenderung akan naik dan bank akan meningkatkan *capital buffer* lebih dari rata-rata guna untuk memperhitungkan risiko yang meningkat tersebut.

2.2.4 Pengertian Bank Umum

Pengertian bank umum pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jasa yang diberikan oleh bank umum bersifat umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank umum sering disebut bank komersial (*commercial bank*).

Menurut Latumaerissa (2017;203) bank umum didefinisikan sebagai suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan atau pihak lainnya, kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran. Berdasarkan definisi diatas maka ada beberapa fungsi lain bank umum selain fungsi pokok bank umum sebagai lembaga intermediasi. Fungsi tersebut antara lain ;

1. *Agent of Trust*

Melalui fungsi ini menunjukkan bahwa perbankan sebagai sebuah lembaga intermediasi melaksanakan kegiatannya berdasarkan asas kepercayaan. Kredibilitas dan eksistensi dari sebuah bank akan berdampak pada semakin banyak nasabah yang mempercayai bank untuk menitipkan dananya. Sebagai kreditor, bank menjadi pihak yang memberikan pinjaman kepada masyarakat, harus merasa yakin dan percaya terhadap calon nasabah yang menerima kredit atau debitur.

2. *Agent of Development*

Fungsi ini sangat berkaitan dengan tanggung jawab perbankan sebagai lembaga yang menunjang kelancaran segala jenis transaksi ekonomi pelaku ekonomi. Kegiatan ekonomi yang menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan adalah kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Maka berkaitan dengan ini, sebagai lembaga keuangan bank mempunyai peran yang strategis sehingga bank berfungsi sebagai penghubung dalam transaksi ekonomi yang dilakukan.

3. *Agent of Service*

Bank merupakan lembaga keuangan yang bergerak dibidang jasa keuangan dan jasa-non keuangan. Dalam menjalankan kegiatannya tersebut bank harus memberikan jasa pelayanan, misalnya jasa transfer, inkaso, dan jasa kotak pengaman (*Safety Box*).

2.2.5 Pengertian Kredit

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, kredit didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Sedangkan menurut Latumaerissa (2017:289) kredit adalah penyerahan sesuatu yang mempunyai nilai ekonomis pada saat sekarang ini atas dasar kepercayaan, sebagai pengganti sesuatu yang mempunyai nilai ekonomi yang sepadan dikemudian hari.

Menurut Rifai (2013;3), Kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditor atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (debitur atau peminjam) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Kelangsungan hidup suatu bank sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya kredit yang disalurkan karena sebagian besar bank di Indonesia masih mengandalkan kredit untuk memenuhi kebutuhan operasional dan memperoleh keuntungan. Dalam praktik penyaluran kredit, kualitas kredit itu sendiri wajib diperhatikan. Artinya, semakin berkualitas kredit yang diberikan atau memang layak untuk disalurkan maka akan meminimalisir risiko adanya kredit bermasalah.

Sedangkan tujuan dari diberikannya kredit mencakup lingkup yang luas. Pada dasarnya terdapat dua fungsi yang saling berkaitan dari kredit, yaitu sebagai berikut :

1. *Profitability*, yaitu tujuan memperoleh hasil dari kredit berupa keuntungan yang diraih dari bunga yang harus dibayar oleh debitur. Oleh karena itu, bank hanya akan menyalurkan kredit kepada usaha-usaha debitur yang diyakini mampu dan mau mengembalikan kredit yang telah diterimanya.
2. *Safety*, yaitu keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti. Oleh karena itu, keamanan ini dimaksudkan agar prestasi yang diberikan dalam bentuk uang, barang, atau jasa benar-benar terjamin pengembaliannya sehingga keuntungan diharapkan dapat menjadi kenyataan.

Kredit mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Secara garis besar, fungsi kredit didalam perekonomian, perdagangan, dan keuangan antara lain ;

1. Kredit dapat meningkatkan *utility* (daya guna) dari modal/uang
2. Kredit meningkatkan *utility* (daya guna) suatu barang
3. Kredit meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
4. Kredit menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat
5. Kredit sebagai alat stabilisasi ekonomi
6. Kredit sebagai jembatan untuk peningkatan pendapatan nasional
7. Kredit sebagai alat hubungan ekonomi internasional

Klasifikasi kredit menurut jangka waktu dikelompokkan sebagai berikut :

1. Kredit jangka pendek (*Short Term Loan*), yaitu kredit yang berjangka waktu maksimum satu tahun.
2. Kredit jangka menengah (*Medium Term Loan*), yaitu kredit yang berjangka waktu antara satu sampai tiga tahun.
3. Kredit jangka panjang (*Long Term Loan*), yaitu kredit yang berjangka waktu lebih dari tiga tahun.

Sedangkan klasifikasi kredit menurut tujuannya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Kredit konsumtif, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan memperlancar jalannya proses konsumtif
2. Kredit produktif, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk memperlancar jalannya proses produksi

3. Kredit perdagangan, yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk membeli barang-barang untuk dijual lagi.

Untuk menentukan berkualitas atau tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Kredit bank menurut kualitasnya pada hakikatnya didasarkan atas risiko kemungkinan menurut bank terhadap kondisi dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban-kewajiban untuk membayar bunga, mengangsur serta melunasi pinjamannya kepada bank. Jadi unsur utama dalam menentukan kualitas tersebut oleh waktu pembayaran bunga, pembayaran angsuran, maupun pelunasan pokok pinjaman, namun diberikan kriteria sebagai berikut : (Rifai, 2013:37-43)

1. Lancar (*pass*). Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila :
 - a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu
 - b. Memiliki mutasi rekening yang aktif
 - c. Sebagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*)
2. Dalam perhatian khusus (*special mention*). Dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain :
 - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui Sembilan puluh hari
 - b. Kadang-kadang jadi cerukan
 - c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
 - d. Mutasi rekening relatif aktif
 - e. Didukung dengan pinjaman baru

3. Kurang lancar (*substandard*). Dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria diantaranya :
 - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari
 - b. Sering terjadi cerukan
 - c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
 - d. Frekuensi relative rekening relatif rendah
 - e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
 - f. Dokumen pinjaman yang lemah
4. Diragukan (*doubtful*). Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria diantaranya :
 - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari
 - b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen
 - c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
 - d. Terjadi kapitalisasi bunga
 - e. Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan
5. Macet (*loss*). Dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain :
 - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari
 - b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru

- c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar

2.2.6 Pengertian *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut Ismail (2010:226), kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah atau debitur sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah. Sedangkan Menurut Greuning (2011;153) Kredit bermasalah adalah aset yang tidak menghasilkan pendapatan. Pinjaman sering dianggap bermasalah ketika pokok atau bunga pokok telah jatuh tempo dan belum dibayar selama sembilan puluh hari atau lebih.

Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit.

Menurut Kasmir (2013:155) pengertian *Non Performing Loan (NPL)* adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang

dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran.

Sesuai Peraturan OJK Nomor 15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum, yang dimaksud kredit bermasalah (NPL) adalah kredit atau pembiayaan yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan, atau macet sebagaimana dimaksud dalam ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai penilaian kualitas aset bank umum. Sesuai lampiran Surat Edaran OJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, NPL dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

1. Kredit bermasalah merupakan total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
2. Total kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.

Status NPL pada prinsipnya didasarkan pada ketepatan waktu bagi nasabah untuk membayarkan kewajibannya, baik berupa pembayaran bunga maupun pengembalian pokok pinjaman. Proses pemberian dan pengelolaan kredit yang baik diharapkan dapat menekan rasio NPL sekecil mungkin. Dengan kata lain, tingginya rasio NPL sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menjalankan proses pemberian kredit dengan baik dalam hal pengelolaan kredit, termasuk tindakan pemantauan (*monitoring*) setelah kredit disalurkan dan tindakan pengendalian bila terdapat indikasi penyimpangan kredit maupun indikasi gagal bayar. Untuk rasio NPL Bank Indonesia telah menentukan sebesar lima persen.

Apabila Bank mampu menekan rasio NPL dibawah lima persen, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan semakin menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

2.2.7 Pengertian Ukuran Bank (*Bank Size*)

Bank Size didefinisikan sebagai ukuran besar kecilnya suatu bank. *Bank Size* diperoleh dari total aset yang dimiliki oleh bank tersebut. Dalam perusahaan perbankan untuk mengetahui besarnya ukuran perusahaan dapat melihat jumlah total aset yang dimiliki. Aset yang dimiliki bank terdiri dari kas, penempatan pada bank lain surat-surat berharga, pembiayaan yang disalurkan, penyertaan, biaya dibayar dimuka, aset tetap, aset sewa guna usaha, dan aset lain-lain.

Menurut Peraturan OJK Nomor 2/POJK.03/2018 Tentang Penetapan Bank Sistemik dan *Capital Surcharge*, salah satu indikator penetapan bank sistemik adalah ukuran bank (*Size*). Dalam POJK tersebut ukuran bank diukur dari total eksposur bank. Rasio *Size* diperoleh dari logaritma natural (Ln) dari total aset yang dimiliki bank yang bersangkutan pada periode tertentu. Penggunaan Ln bertujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan Ln nilai aset yang senilai miliaran rupiah akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dan nilai aset yang sebenarnya. Perhitungan *size* tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{Ln} (\text{Total Aset}) \dots\dots\dots (2)$$

2.2.8 Pengertian *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio menurut Suhardjono (2011:519) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Menurut Latumaerissa (2017:480) rasio CAR bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukan. Rasio regulatory yang sudah dikenal adalah rasio minimum sebesar delapan persen. Hal ini menghubungkan modal bank dengan bobot risiko dari aset yang dimiliki. CAR didasarkan prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal yang besar sebesar persentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya.

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas modal Bank sehingga Bank lebih mampu menyerap potensi kerugian baik akibat krisis keuangan dan ekonomi maupun karena pertumbuhan kredit yang berlebihan, persyaratan komponen dan instrumen modal serta perhitungan kecukupan modal Bank perlu disesuaikan dengan standar internasional. Standar Internasional yang menjadi acuan adalah "*Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking System*" yang lebih dikenal dengan Basel III.

Sesuai Peraturan OJK Nomor 11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum yang dimaksud rasio KPMM adalah perbandingan antara modal bank dengan ATMR. Rumus untuk menghitung CAR sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

1. Modal terdiri dari :
 - a. Modal inti (*Tier 1*) yang meliputi :
 1. Modal inti utama (*Common Equity Tier 1*) yang terdiri dari modal disetor dan cadangan tambahan modal.
 2. Modal inti tambahan (*Additional Tier 1*) yang terdiri dari instrumen yang memenuhi persyaratan modal inti tambahan, agio/disagio, dan faktor penguran modal inti tambahan.
 - b. Modal pelengkap (*Tier 2*) yang meliputi :
 1. Instrumen modal dalam bentuk saham
 2. Agio atau disagio yang berasal dari penerbitan instrumen modal yang tergolong sebagai modal pelengkap
 3. Cadangan umum PPA atas aset produktif yang wajib dihitung dengan jumlah paling tinggi sebesar 1,25% (satu koma dua puluh lima persen) dari ATMR untuk Risiko Kredit
2. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) terdiri dari:
 - a. ATMR untuk risiko kredit
 - b. ATMR untuk risiko operasional
 - c. ATMR untuk risiko pasar

2.2.9 Pengertian *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi volume kredit yang disalurkan oleh bank dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang disimpan bank. Menurut Latumaerissa (2014;96) LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan sejauh mana simpanan akan digunakan untuk memberikan pinjaman. Dengan kata lain jumlah dana yang dipergunakan untuk memberi pinjaman adalah dana yang berasal dari simpanan para nasabah.

Semakin besar rasio LDR menandakan kurang baiknya likuiditas pada bank. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah dana yang dibutuhkan untuk membiayai kredit semakin besar. Akibatnya risiko kredit bermasalah dapat meningkat karena likuiditas bank terganggu. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan sebagian besar dana pihak ketiganya menjadi kredit yang dapat memberikan profit bagi bank. Sedangkan rasio LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid karena bank memiliki kelebihan dana yang seharusnya siap untuk di salurkan menjadi kredit. Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 mengatur mengenai batas aman rasio LDR suatu bank yaitu batas bawah LDR sebesar 78 persen dan batas atas sebesar 92 persen. Rumus yang digunakan untuk menghitung LDR yaitu :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

2.2.10 Pengertian Inflasi

Menurut Bank Indonesia Secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Latumaerissa (2017:53) mendefinisikan inflasi ialah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus. Selain terjadi secara terus menerus, kenaikan harga bisa disebut dengan inflasi apabila kenaikan harga tersebut mencakup keseluruhan jenis barang. Sesuai dengan pernyataan dari Mankiw (2018:165) inflasi ialah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan.

Terdapat beberapa macam inflasi yang dapat terjadi dalam perekonomian, baik berdasarkan parah atau tidaknya suatu inflasi dan didasarkan pada sebab-sebab awal terjadinya inflasi. Menurut Latumaerissa (2017:57) inflasi dapat dikelompokkan dalam beberapa golongan jika didasarkan atas parah tidaknya suatu inflasi, sebagai berikut:

- a. Inflasi ringan (di bawah sepuluh persen setahun)
- b. Inflasi sedang (antara sepuluh hingga tiga puluh persen setahun)
- c. Inflasi berat (antara tiga puluh hingga seratus persen setahun)
- d. Hiperinflasi (di atas seratus persen)

Parah tidaknya suatu inflasi dapat diukur dengan suatu indikator yang dapat dihitung sehingga dapat ditentukan, inflasi yang terjadi termasuk pada inflasi yang ringan, sedang, berat atau bahkan hiperinflasi. Ukuran inflasi yang paling banyak digunakan ialah indek harga konsumen (IHK) yang juga dikenal dengan

Consumer Price Index (CPI). CPI mengukur pembelian standar untuk barang pada waktu yang beralainan, meliputi harga makanan, pakaian, perumahan, bahan bakar, transportasi, perawatan medis, biaya perkuliahan, dan barang juga jasa lain yang dibeli untuk kehidupan sehari-hari.

Tingkat inflasi dapat diperoleh dengan menghitung indeks harga konsumen tahun berjalan dikurangi dengan indeks harga konsumen tahun sebelumnya dan kemudian dibagi dengan indeks harga konsumen tahun sebelumnya dengan demikian akan diperoleh berapa persen tingkat inflasi yang sedang berlangsung pada tahun tersebut yang dapat dikategorikan pada tingkat ringan, sedang, berat atau hiperinflasi.

2.2.11 Pengertian Pertumbuhan PDB

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Menurut Parkin (2018;2) Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi dalam sebuah negara pada satu periode. Menurut Mankiw (2018;48) PDB menunjukkan nilai keseluruhan pendapatan yang diperoleh dalam kegiatan ekonomi dan keseluruhan pengeluaran dalam produksi ekonomi barang dan jasa. PDB mengikutsertakan barang dan jasa yang sedang diproduksi. Tidak termasuk didalamnya adalah transaksi yang melibatkan barang-barang yang diproduksi di masa lalu. PDB mengukur nilai produksi dalam batas geografis sebuah negara. Jadi suatu barang atau jasa dimasukkan dalam PDB sebuah negara jika mereka diproduksi dalam negara itu terlepas dari kewarganegaraan produsennya. Selain itu, menurut Acemoglu (2019;111) PDB merupakan nilai pasar dari apapun yang diproduksi didalam suatu negara selama periode tertentu. Jadi PDB meliputi produksi yang dilakukan penduduk suatu negara dan juga orang asing yang berada di negara tersebut.

PDB mengukur nilai produksi yang terjadi sepanjang suatu interval waktu tertentu. Biasanya interval waktu tersebut adalah tahunan atau satu kuartal (tiga bulan). PDB mengukur aliran pendapatan dan pengeluaran perekonomian selama interval waktu tersebut. Pertumbuhan PDB dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PDB = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

2.2.12 Pengertian Suku Bunga Bank Indonesia (*BI Rate*)

Suku bunga acuan Bank Indonesia atau *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* ditetapkan setiap bulan melalui

rapat anggota dewan gubernur dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian baik di Indonesia maupun situasi perekonomian global secara umum. Hasil rapat inilah yang diterjemahkan menjadi kebijakan moneter untuk penentuan suku bunga yang dipakai sebagai acuan bank-bank yang lainnya di Indonesia. Dari pengertian tersebut terlihat jelas bahwa *BI Rate* berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya *BI Rate* tersebut.

Dengan ditetapkannya *BI Rate*, Bank Indonesia berharap bisa memberikan stimulus kepada lembaga perbankan untuk mengikuti skenario yang ditetapkan Bank Indonesia. Misalnya, dengan menurunkan *BI Rate*, Bank Indonesia (BI) berharap lembaga perbankan akan menurunkan suku bunga deposito dan kredit. Begitu pula sebaliknya, jika BI menaikkan *BI Rate*, lembaga perbankan diharapkan ikut menaikkan suku bunga deposito dan kredit. Turunnya suku bunga kredit perbankan akan memudahkan pemberian stimulus berupa pinjaman kredit kepada masyarakat. Dengan begitu, akan memunculkan minat masyarakat untuk mengambil pinjaman di bank.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/12/PBI/2016 tentang operasi moneter, Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan *BI Rate*. Instrumen *BI 7-day (Reverse) Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang,

perbankan dan sektor riil. Instrumen BI *7-Day Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.

Dengan penggunaan instrumen BI *7-day (Reverse) Repo Rate* sebagai suku bunga kebijakan baru, terdapat tiga dampak utama yang diharapkan antara lain: Pertama, menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga (*Reverse Repo Rate* 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan. Kedua, meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Ketiga, terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antarbank (PUAB) untuk tenor tiga sampai 12 bulan.

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

Berikut akan dijelaskan mengenai pengaruh dari variabel bebas secara simultan dan secara parsial terhadap variabel terikat pada penelitian ini :

2.3.1 Pengaruh *Bank Size* terhadap NPL

Rasio *Bank Size* merupakan total aset yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total aset dari bank-bank lain. Semakin besar aset yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut. Semakin besar volume kredit memberikan kesempatan bagi pihak bank untuk menekan tingkat *spread*, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat *lending rate* (bunga kredit) sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit. Tingkat bunga

kredit yang rendah dapat memacu investasi dan mendorong perbaikan sektor ekonomi. Tingkat bunga kredit yang rendah juga memperlancar pembayaran kredit sehingga menekan angka kemacetan kredit.

Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Alexandri dan Santoso (2015) bahwa semakin besar ukuran bank (*Bank Size*) maka semakin kecil tingkat *Non-Performing Loan*. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Yulianti (2015) yang menunjukkan korelasi negatif antara *Bank Size* terhadap NPL. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut ;

Hipotesis 1 : *Bank Size* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*

2.3.2 Pengaruh CAR terhadap NPL

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank. Dapat dikatakan besarnya rasio CAR akan meningkatkan kepercayaan diri bank dalam menyalurkan kredit. Sehingga kegunaan rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan dana intern untuk menutup kemungkinan adanya risiko kredit macet.

Semakin besar nilai rasio ini maka akan semakin mudah bagi bank untuk membiayai aset yang mengandung risiko. Penyaluran kredit yang merupakan salah satu kegiatan utama bank tentunya memiliki risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan bank. Semakin tinggi kredit yang disalurkan maka akan semakin besar pula risiko yang mungkin akan timbul. Oleh karena itu setiap bank memiliki cadangan dana atau modal yang dipergunakan untuk mengantisipasi adanya risiko

kredit tersebut. Ketika permodalan suatu bank meningkat maka akan semakin besar pula dana yang tersedia untuk menutupi risiko adanya kredit macet. Sehingga akan berdampak pada rasio kredit bermasalah atau NPL suatu bank menurun.

Seperti yang diungkapkan oleh Maude (2017), bahwa CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap naik turunnya NPL. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2018) dan Koju (2018) yang menunjukkan adanya korelasi negatif antara CAR dan NPL. Dari penjelasan tersebut maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 2 : CAR berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*

2.3.3 Pengaruh LDR terhadap NPL

Rasio LDR merupakan perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan pada masyarakat (kredit) dengan jumlah dana simpanan yang dihimpun oleh bank. LDR menunjukkan seberapa jauh suatu bank menggunakan dana simpanan untuk memberi pinjaman kepada nasabahnya. Banyaknya jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank berbanding lurus dengan besarnya kredit yang diberikan. Artinya semakin banyak dana yang dihimpun oleh bank maka akan semakin besar pula kredit yang disalurkan.

Semakin tinggi nilai LDR menunjukkan semakin tinggi volume kredit yang diberikan oleh bank serta akan menyebabkan semakin tinggi pula risiko terjadinya NPL pada suatu bank. Hal ini memberikan indikasi bahwa LDR memberikan pengaruh positif terhadap NPL. Artinya semakin tinggi LDR maka akan semakin tinggi pula rasio NPL. Dan sebaliknya semakin menurun rasio LDR maka rasio NPL akan semakin menurun pula.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maude (2017), Yulianti (2018) dan Suryanto (2015) yang menyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap NPL. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 3 : LDR berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*

2.3.4 Pengaruh Inflasi terhadap NPL

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak perkiraan masa depan (ekspektasi) para pelaku ekonomi. Dari sisi perusahaan ketika terjadi inflasi dimana terjadi kenaikan harga secara terus menerus akan memberikan dampak bagi perusahaan yaitu naiknya biaya produksi yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional. Perusahaan tidak memiliki opsi lain selain memenuhi kebutuhan tersebut agar kegiatan operasional tetap berjalan. Naiknya biaya produksi tersebut menyebabkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali kewajibannya pada bank semakin berkurang sehingga terjadi pembiayaan atau kredit macet dan pada akhirnya berdampak pada meningkatnya NPL bank.

Sedangkan dari sisi individu masyarakat, ketika terjadi inflasi yang ditunjukkan oleh kenaikan harga barang dan jasa secara terus menerus, daya beli masyarakat akan menurun karena nilai uang terus tergerus inflasi. Hal ini menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun. Sebelum terjadi kenaikan inflasi, seorang debitur masih sanggup untuk membayar angsuran kreditnya pada bank, namun setelah terjadi

inflasi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi sedangkan penghasilan debitur tersebut tidak mengalami peningkatan maka kemampuan debitur untuk membayar kembali pinjamannya akan melemah sebab sebagian besar penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari naiknya harga-harga barang dan jasa.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khan (2018), Maude (2017), dan Kumarashinge (2017) yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki korelasi positif terhadap tingkat NPL suatu bank. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diuraikan hipotesis sebagai berikut ;

Hipotesis 4 : Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*

2.3.5 Pengaruh PDB terhadap NPL

PDB pada dasarnya merupakan suatu bentuk pengukuran pendapatan nasional sebuah negara. PDB menunjukkan gambaran jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara. PDB dapat dijadikan indikator kondisi perekonomian suatu negara. Pada saat perekonomian sedang mengalami pertumbuhan maka pendapatan rata-rata masyarakat juga akan meningkat. Sehingga tingkat tabungan juga dapat meningkat. Dalam hal ini debitur akan memenuhi komitmen untuk membayar kewajibannya terhadap bank. Tetapi manakala perekonomian mengalami krisis, maka konsumsi akan meningkat dikarenakan harga barang yang naik dan kelangkaan barang di pasar serta menurunkan tingkat tabungan masyarakat karena adanya kekhawatiran terhadap lembaga perbankan.

Sesuai dengan teori *Business Cycle* atau siklus bisnis, fluktuasi tingkat perekonomian PDB mengalami pergantian mulai dari masa ekspansi, kemakmuran, resesi, dan depresi. PDB yang berada pada masa ekspansi terjadi peningkatan permintaan agregat yang akan menyebabkan banyaknya para pelaku usaha atau perusahaan mengajukan kredit pada bank sebagai upaya memenuhi permintaan pasar. Hal ini dapat menumbuhkan pendapatan para pelaku usaha atau perusahaan, dan dapat berpengaruh pada kelancaran pembayaran kredit sehingga rasio NPL menurun. Selain itu ketika PDB berada dalam kondisi resesi dimana terjadi penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan, maka akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Sebab naiknya harga barang dan jasa yang ditimbulkan oleh krisis ekonomi maka debitur yang sebelumnya mampu membayar pinjamannya kepada bank menjadi kesulitan untuk melunasi kreditnya. Hal ini akan menyebabkan bertambahnya *outstanding* kredit bermasalah.

Hal ini sesuai dengan kesimpulan dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Haniifah (2015), Khan (2018), Messai (2013), Rajha (2016), dan Koju (2018). Kelima penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB suatu negara memiliki korelasi negatif terhadap NPL. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 5 : PDB berpengaruh negatif terhadap NPL

2.3.6 Pengaruh *BI Rate* terhadap NPL

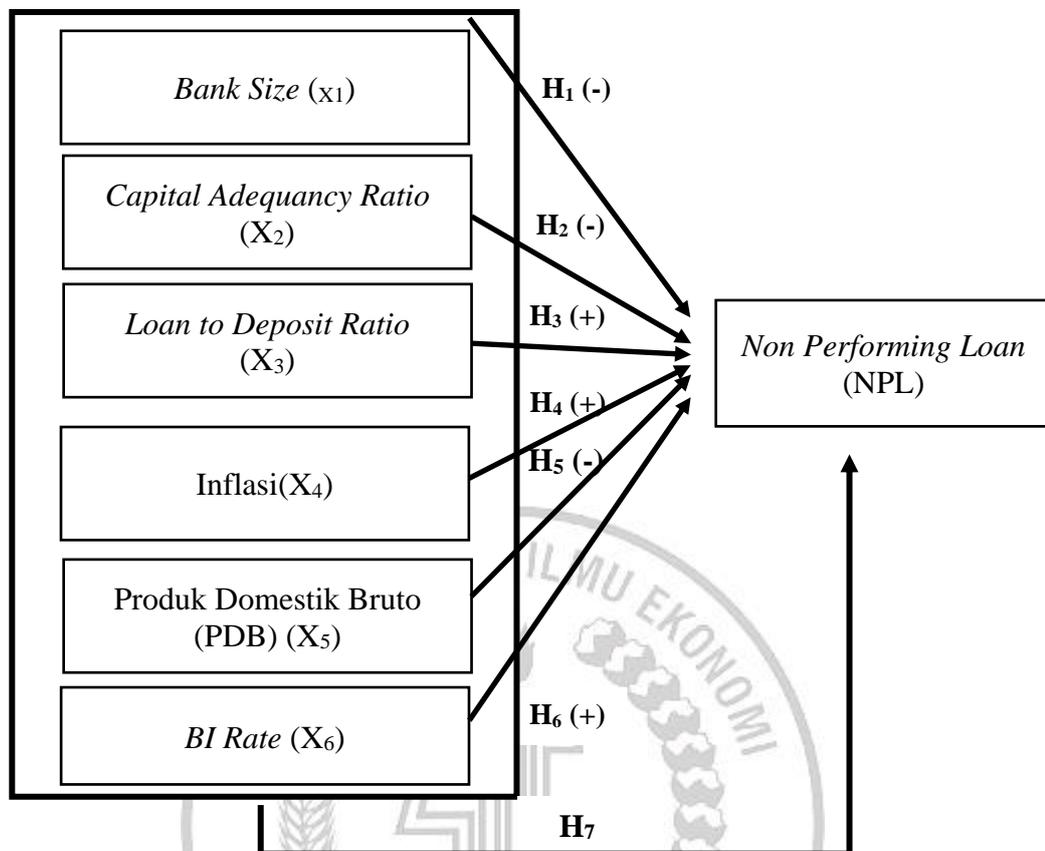
BI Rate merupakan indikator kebijakan moneter di Indonesia selain itu, SBI merupakan salah satu instrument kebijakan operasi pasar yang mempengaruhi

peredaran uang. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi kedepan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya BI Rate akan diturunkan apabila inflasi kedepan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan. Ketika suku bunga acuan BI Rate naik menyebabkan perbankan akan menaikkan pula suku bunga depositonya. Dengan naiknya suku bunga deposito maka biaya yang dikeluarkan perbankan untuk menghimpun dana pihak ketiga tersebut juga meningkat, sehingga biaya dana perbankan untuk beban bunga akan meningkat. Jika ini terjadi maka perbankan juga akan menaikkan suku bunga pinjaman kreditnya, sehingga kemampuan debitur untuk memenuhi kewajiban kreditnya menurun serta menyebabkan terjadinya kredit bermasalah semakin besar. Seperti hasil penelitian dari Messai (2013) dan Rajha (2016) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan semakin tinggi pula tingkat NPL, sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 6 : BI Rate berpengaruh positif terhadap NPL

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya maka dapat dirumuskan kerangka pemikirian dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran pada gambar 2.3, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H_1 : *Bank size* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H_2 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia

- H₃ : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia
- H₄ : Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia
- H₅ : Pertumbuhan Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia
- H₆ : *BI Rate* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia
- H₇ : *Bank Size*, CAR, ROA, Inflasi, Pertumbuhan PDB, dan *BI Rate* secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* di Indonesia.

